

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**ANALISIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI TENAGA
PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN DI MESIR**

Juni Erpida Nasution
yuniversia8@gmail.com

Abstrak

Mesir yang terkenal dengan sebutan ardhul anbiyâ (negeri para nabi), memang telah menjadi kiblat keilmuan keislaman dunia. Di samping mempunyai segudang peradaban, negeri seribu menara ini juga merupakan gudang segala ilmu. Negara ini seakan memiliki magnet tersendiri. Terbukti, Mesir telah memikat jutaan hati para pelajar dari berbagai penjuru dunia untuk menimba ilmu di sana. Tentunya, semua ini tak lepas dari peran al-Azhar: pusat pendidikan tertua yang telah melahirkan banyak ulama dunia. Keberhasilan pendidikan memiliki hubungan erat dengan sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu, hal ini tentunya memberikan kontribusi bagi perkembangan sebuah negara, bahkan dunia. Lembaga pendidikan di Mesir memberikan perhatian yang lebih pada pendidikan terutama kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkiprah di dunia pendidikan mesir. tenaga pendidikan di mesir berasal dari orang-orang yang terbaik dan dipilih untuk menjadi guru. Dengan adanya pilihan berdasarkan orang yang terbaik, hasil dari proses pembelajaran yang dilakukannya di kelas akan lebih baik.

Kata Kunci: Pengembangan Kompetensi Guru, Tenaga Kependidikan , Sistem Pendidikan Mesir

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membangun kepribadian anak bangsa agar dapat berperan positif dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu setiap negara memiliki suatu system pendidikan nasional, yang mana sistem ini mempunyai acuan bagi setiap pendidikan yang ada di negara tersebut. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan negara lain, walaupun tidak dapat dinafikan adanya kesamaan sistem yang diterapkan dalam setiap negara tergantung dengan kondisi dan kebutuhan bagi negara tersebut.

Begitu juga Mesir yang terkenal dengan sebutan *ardhul anbiyâ* (negeri para nabi), memang telah menjadi kiblat keilmuan keislaman dunia. Di samping mempunyai segudang peradaban, negeri seribu menara ini juga merupakan gudang segala ilmu. Negara ini seakan memiliki magnet tersendiri. Terbukti, Mesir telah memikat jutaan hati para pelajar dari berbagai penjuru dunia untuk

menimba ilmu di sana. Dengan dinamika tersebut, sistem pendidikan negara Mesir sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut guna melihat bagaimana gambaran analisis kebijakan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan di Mesir.¹

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan (library research). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Dan perkembangan Pendidikan Di Mesir

Republik Arab Mesir, lebih dikenal sebagai Mesir, (Arab: , Maṣr) adalah sebuah negara yang sebagian besar terletak di timur laut Afrika. Dengan luas sekitar 997.739 km², Mesir meliputi Semenanjung Sinai (dianggap bagian dari Asia Barat Daya), sedangkan sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika Utara. Mesir berbatasan dengan Libya di barat, Sudan di selatan, Jalur Gaza dan Israel di timur laut. Perbatasannya dengan perairan adalah melalui Laut Mediterania di utara dan Laut Merah di timur. Mayoritas penduduk Mesir tinggal di tepi sungai Nil (sekitar 40.000 km²). Mesir terkenal dengan peradaban kuno dan beberapa monumen kuno termegah di dunia, seperti Piramida Giza, Kuil Karnak dan Lembah Para Raja dan Kuil Ramses.²

Masa kegemilangan Dinasti Fatimiyah ditandai dengan berpindahnya pusat pemerintahan ke Kairo. Setelah Kairo berdiri dan dilengkapi dengan berbagai sarana termasuk masjid Al Azhar yang kemudian dijadikan pusat Perguruan Tinggi Islam oleh Khalifah Fatimiyah Al Aziz (975 – 996 M). Jauhar juga mendirikan *Dar al-Hikmah* di tahun 1005 M. Kemudian Dinasti Fatimiyah yang ditopang dengan wilayah pengaruhnya yang luas mampu membangkitkan berbagai kegiatan ilmiah, perdagangan, dan keagamaan.

Sejak masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah ini, Mesir menjadi pusat intelektual Muslim dan kegiatan ilmiah lainnya. Kegiatan pendidikan biasanya dilakukan di masjid-masjid maupun di tempat keramaian. Tumbuhnya Mesir sebagai pusat ilmu keislaman didukung oleh para penguasanya yang sepanjang sejarah menaruh minat besar pada bidang pengetahuan. Kecenderungan para khalifah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terlihat dari zaman Al Muiz. Usaha yang mereka lakukan adalah menyebarkan para da'i untuk melakukan dakwah yang disampaikan dengan tujuan untuk menyampaikan doktrin agama dan menghimbau rakyat untuk berpendidikan tinggi.³

¹ Syah Nur, Agustiar. 2001. *Perbandingan Sistem 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung.

² Hitti, Phillip K, 2008, *History Of The Arabs*, Terj: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul *Sejarah Arab*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta

³ Sulaiman Sulaiman et al., "Sistem Pendidikan Mesir Dan Perbandingannya Dengan Indonesia," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021).

Secara historis, modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Napoleon Bonaparte pada saat penaklukan Mesir. Perjalanan Napoleon ke Mesir pada 2 Juli 1798 M membawa sebuah harapan dan perubahan yang bagus bagi sejarah perkembangan bangsa Mesir, terutama yang menyangkut pembaharuan dan modernisasi pendidikan di sana. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Perancis banyak memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh Mesir untuk melakukan perubahan baik secara sistem dan kurikulum pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara konvensional.

Kedatangan Napoleon ke Negara Mesir tidak hanya dengan pasukan perang, tetapi juga dengan membawa seratus enam puluh orang diantaranya pakar ilmu pengetahuan, dua set percetakan dengan huruf latin, Arab, Yunani, peralatan eksperimen, diantaranya membawa teleskop, mikroskop, kamera, dan lain sebagainya, serta seribu orang sipil. Tidak hanya itu, ia pun mendirikan lembaga riset bernama *Institut d’Egypte*, yang terdiri dari empat departemen, yaitu: ilmu alam, ilmu pasti, ekonomi dan politik, serta ilmu sastra dan kesenian.

Lembaga ini bertugas memberikan masukan bagi Napoleon dalam memerintah Mesir. Lembaga ini terbuka untuk umum terutama ilmuwan (ulama) Islam. Ini adalah moment kali pertama ilmuwan Islam kontak langsung dengan peradaban Eropa, termasuk Abd al-Rahman al-Jabarti. Baginya perpustakaan yang dibangun oleh Napoleon sangat menakjubkan karena Islam diungkapkan dalam berbagai bahasa dunia. Diantara tokoh yang mendapatkan inspirasi tersebut adalah Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh. Dua tokoh ini, kiprahnya paling menonjol jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain.⁴

Muhammad Ali Pasya sebetulnya buta huruf, namun ia mengetahui betapa pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dan kekuatan suatu negara. Dalam rangka memperkuat kedudukan di Mesir dan sekaligus melaksanakan pembaharuan pendidikan di Mesir, ia mengadakan pembaharuan dengan jalan mendirikan sekolah yang meniru sistem dan pengajaran Barat. Di sekolah-sekolah, diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan seperti yang ada di Barat. Bahkan untuk memenuhi tenaga pengajar Ali Pasya mendatangkan guru-guru dari Barat (terutama dari Prancis). Muhammad Ali juga mengirimkan sejumlah pelajar ke Barat, dengan tujuan agar mereka menguasai ilmu pengetahuan Barat, agar setiba kembali ke Mesir mampu mengembangkan ilmunya di Mesir.⁵

B. Kebijakan Negara Mesir terhadap pendidikan agama Islam

Agama Islam adalah agama negara di Mesir, dan bahasa Arab bahasa resmi Negara. Cita-cita demokrasi terus dikembangkan dengan berbagai cara untuk menentang feodalisme, monopoli, dan eksploitasi. Pendidikan wajib selama 5 tahun pada pendidikan dasar, dan dapat ditambah ke tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan adalah gratis pada sekolah-sekolah negeri. Negara mengawasi seluruh kegiatan pendidikan dan menjamin otonomi universitas dan pusat-pusat penelitian dengan catatan bahwa semua

⁴ Maunah, Binti, 2011, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras

⁵ Mardhiya Agustina, “Pendidikan Islam Di Suriah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).

kegiatan itu diarahkan pada usaha-usaha keperluan masyarakat dan pada peningkatan produktivitas. Penghapusan buta huruf (literasi) merupakan tugas nasional, dan Islam adalah pelajaran dasar dalam kurikulum.⁶

C. Manajemen Pendidikan Negara Mesir

1) Pengembangan Evaluasi Kurikulum

Di Mesir, kurikulum adalah hasil pekerjaan tim. Tim kurikulum terdiri dari konsultan, supervisor, para ahli, para professor pendidikan, dan guru-guru yang berpengalaman. Biasanya ada sebuah panitia untuk setiap mata pelajaran atau kelompok pelajaran, dan ketua-ketua panitia ini diundang rapat sehingga segala keputusan dapat dikoordinasikan. Kurikulum yang sudah dihasilkan oleh panitia diserahkan kepada Dewan Pendidikan Pra Universitas yang secara resmi mengesahkan untuk diimplementasikan. Berdasarkan peraturan, kurikulum dapat dirubah dan disesuaikan untuk mengakomodasikan kondisi setempat atau hal-hal khusus.

Pusat Penelitian Pendidikan Nasional (*National Center for Education Research*, NECR) bertanggung jawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan. Hasil penelitian itu disalurkan ke Dewan Kesekretariatan, dan apabila diperlukan perubahan, sebuah penelitian dibentuk dan dibagi tugas untuk mempelajarinya dan merumuskan perubahan-perubahan itu. Sejumlah besar supervisor konsultan dari semua level bertemu secara reguler dengan guru-guru guna memberikan bimbingan dan untuk mengumpulkan informasi. NCEEE dilengkapi dengan fasilitas komunikasi informasi dengan internet yang konek ke semua departemen yang dioperasikan dengan menggunakan satelit.⁷

Pengembangan evaluasi dilakukan secara serempak pada siswa semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang menjadi fokus pengembangan mencakup semua mata pelajaran. Sedangkan untuk pengembangan kurikulum yang juga menjadi tanggungjawab NCEEE, semua mata pelajaran sudah dikembangkan dalam bentuk buku pelajaran, yang disebarkan kesetiap sekolah. Untuk menunjang efektifitas penggunaan buku, NCEEE juga mengembangkan sejumlah CD interaktif yang dapat digunakan pada proses pembelajaran siswa dan training guru.

2) Pengembangan Tenaga pendidik melalui Training Guru Inisiatif UNESCO Mesir

Universitas saat ini membuka jurusan untuk pendidikan guru sekolah dasar, yang dalam jangka panjang akan ikut meningkatkan kualifikasi guru-guru sekolah wajib belajar.⁸

Sebagai lembaga Internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, UNESCO Mesir, Kementrian pendidikan Mesir telah

⁶ I Hanafi, "Dinamika Kebijakan Pendidikan Di Mesir; Telaah Atas Perjalanan Pendidikan Pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (2016).

⁷ Dukha Yunitasari, "Memetik Pelajaran Dari Sistem Pendidikan Mesir Untuk Peningkatan Pendidikan Indonesia," *Jurnal PPKn & Hukum* 12, no. 2 (2017).

⁸ Ibid.

mengembangkan suatu system pelatihan untuk guru - guru pada semua jenjang pendidikan, mulai dari guru taman kanak-kanak sampai dengan guru sekolah menengah. Sistem pelatihan guru dilakukan untuk mendukung tercapainya sumber daya manusia Mesir yang handal. Training Guru Inisiatif ini diselenggarakan melalui kerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar yang berperan dalam melakukan sertifikasi keahlian guru. Unesco merancang *training* ini dalam konteks *Standard Competency for Teachers (SCT)* yang didukung dengan tiga buku petunjuk, yaitu: 1) buku modul standar kompetensi, 2) buku petunjuk implementasi, dan 3) buku kerangka kebijakan.

Sistem yang dikembangkan berupa training jarak jauh (*distance training*) melalui *video coverensce* yang sekali tayang dapat melibatkan lebih dari 9000 guru diberbagai daerah yang sudah dibangun fasilitas training secara interaktif. Training model ini diselenggarakan oleh pusat pengembangan teknologi untuk training guru atau yang disebut *tecnoloigy development centre (TDC)* dengan melibatkan sejumlah nara sumber dari berbagai perguruan tinggi, TDC sangat berperan dalam menyediakan layanan training untuk guru melalui perangkat teknologi yang diciptakan untuk mempercepat akses pelatihan dan kuliah bagi guru didaerah yang lebih bermutu dan terkontrol.⁹

Pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru yang dilakukan di Mesir lebih mengarah pada pemenuhan standar kompetensi yang tidak hanya untuk memenuhi standar nasional, tetapi juga untuk peningkatan kemampuan standar internasional. Arah kebijakan ini memiliki nilai strategis dalam penyiapan SDM guru yang mampu mengawal pendidikan yang berkualitas di masa mendatang. yang tidak saja dapat memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai standar internasional.¹⁰

3) Ujian, Kenaikan Kelas, dan Sertifikasi.

Sistem ujian di Mesir sangat mempengaruhi pemikiran murid, orang- tua serta para pejabat pendidikan, karena begitu pentingnya hasil ujian itu. Ujian naik kelas ditetapkan pada *grade* 2, 4, dan 5, dan ujian negara pertama dilaksanakan pada akhir *grade* 8. Murid yang lulus mendapat Sertifikat Pendidikan Dasar, dan dengan itu dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah skor menentukan jenis sekolah yang akan dimasuki, dan itu sangat penting karena umumnya hanya murid-murid yang mendapat skor tinggi saja yang dapat masuk ke sekolah-sekolah menengah akademik yang diinginkan menuju universitas. Kalau tidak, mereka masuk ke sekolah-sekolah teknik atau institut pendidikan lain. Jadi, masa depan anak muda Mesir banyak tergantung pada nilai yang diperoleh pada ujian negara. Hal ini menjadi sangat penting sehingga menjadi persaingan sesama murid sangat ketat.

⁹ Saliyo Saliyo, "PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR DAN MALAYSIA DI ERA GLOBALISASI KAJIAN PSIKOLOGI POSITIF," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018).

¹⁰ Arief Sukino, "Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara," *Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016).

Sama halnya dengan siswa-siswa yang akan menamatkan pendidikan menengah, karena jumlah skor yang diperoleh menentukan fakultas atau universitas mana yang mereka masuki. Ujian yang sangat kompetitif ini membuat siswa harus belajar keras, dan bahkan menimbulkan pencontekkan dalam berbagai rupa, dan juga mengakibatkan timbulnya kursus-kursus privat.¹¹

4) Evaluasi dan Penelitian Pendidikan.

Pendidikan di Mesir bermula dengan pendirian Institut Perguruan pada tahun 1929. Ini berkembang lambat sampai Universitas Ain Shams menggabungkan institut itu sebagai salah satu fakultasnya pada tahun 1951. Pada tahun 1955, sebuah badan penelitian dibentuk di Kementerian Pendidikan, dan kemudian pada tahun 1972 diganti dengan nama Pusat Penelitian Pendidikan Nasional (*National Center for Education Research*, NECR). Selain di NECR, penelitian-penelitian berlangsung pada fakultas-fakultas dan pusat penelitian nasional, seperti *the National Center for Social Research*, *the Center for Development of Science Teaching*, dan sejumlah lembaga lainnya.¹²

Pada tingkat pendidikan tinggi, perubahan kebijakan penelitian telah mempengaruhi pengembangan Pusat Penelitian Nasional Mesir (NCER) pada tahun 1989. Penelitian lebih ditekankan pada penelitian terapan (*applied research*), dan penyediaan dana lebih bersifat kompetitif berdasarkan ulasan oleh sejawat, dan atas kemampuan mengidentifikasi prioritas nasional.¹³

5) Politik dan Tujuan Pendidikan

Pemerintah Mesir menyatakan bahwa pengembangan secara ilmiah harus dilakukan dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu diputuskan bahwa konsep struktur, fungsi dan manajemen pendidikan semua harus ditinjau ulang.¹⁴

Mesir memprogramkan wajib belajar. Masyarakatnya harus pandai dalam hal baca tulis dan terdidik, harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi masyarakat yang produktif, pendidikan juga harus fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kementerian Pendidikan menyatakan dengan lebih rinci tujuan utama pendidikan adalah:

- a. Pendidikan dimaksudkan untuk menegakkan demokrasi dan persamaan kesempatan serta pembentukan individu-individu yang demokratis.
- b. Pendidikan juga dimaksud sebagai pembangunan bangsa secara menyeluruh, yaitu menciptakan hubungan fungsional antara produktivitas pendidikan dan pasar kerja.

¹¹ Ibid., ha. 45.

¹² Ibid. ha. 42

¹³ Saliyo, "Pendidikan Islam Di Mesir Dan Malaysia Di Era Globalisasi Kajian Psikologi Positif."

¹⁴ Ibid., hal. 16.

- c. Pendidikan juga harus diarahkan pada penguatan rasa kepemilikan individu terhadap bangsa, dan penguatan atas budaya dan identitas Arab.
- d. Pendidikan harus mampu menggiring masyarakat pada pendidikan sepanjang hayat melalui peningkatan diri dan pendidikan diri sendiri.
- e. Pendidikan harus mencakup pengembangan ilmu dan kemampuan tulis baca, berhitung, mempelajari bahasa-bahasa selain bahasa Arab, cipta seni, serta pemahaman atas lingkungan.
- f. Pendidikan bertujuan pula sebagai kerangka kerjasama dalam pengembangan kurikulum dan penilaian.¹⁵

D. Sistem Penjenjangan Pendidikan yang Dikembangkan

1) Sistem Sekolah Sekuler

Pendidikan wajib di Mesir berlaku sampai “grade” 8 dan ini dikenal sebagai pendidikan dasar. Ada pendidikan Taman Kanak-kanak dan “play group” yang mendahului pendidikan dasar, tetapi jumlahnya sangat kecil dan kebanyakan berada dikota-kota. Pendidikan dasar ini dibagi menjadi dua jenjang. Jenjang pertama yang dikenal dengan “Sekolah Dasar” mulai dari “Grade” 1 sampai “Grade” 5, dan jenjang kedua, yang dikenal dengan “Sekolah Persiapan”, mulai dari “Grade” 6 sampai “Grade” 8. Sekolah persiapan ini baru menjadi pendidikan wajib dalam tahun 1984, sehingga nama “Sekolah Persiapan” tidak tepat lagi.¹⁶

Setelah mengikuti pendidikan dasar selama delapan tahun, murid-murid punya empat pilihan; tidak bersekolah lagi, memasuki sekolah menengah umum, memasuki sekolah tehnik menengah tiga tahun, atau memasuki sekolah tehnik lima tahun. Pada sekolah menengah umum, tahun pertama (Grade 9) adalah kelas bersama. Pada Grade 10 murid harus memilih antara bidang sains dan non sains (IPA vs Non-IPA) untuk Grade 10 dan 11.¹⁷

Pendidikan tinggi di universitas dan institusi spesialisasi lainnya mengikuti pendidikan akademik umum. Pendidikan pada sebagian lembaga perguruan tinggi berlangsung selama dua, empat atau lima tahun tergantung pada bidang dan program yang dipilih. Semenjak tahun 1991, sebagian tamatan sekolah tehnik dibolehkan melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat di Republik Arab Mesir, berdampak meningkatnya tuntutan atas pendidikan, dan seterusnya, meningkat pula jumlah murid. Peningkatan jumlah murid ini sebagai pengaruh dari kenyataan bahwa semenjak Revolusi tahun 1952, Mesir selalu berjuang memperluas pendidikan sebagai salah satu prasyarat untuk pembangunan sosial dan ekonomi. Pada level pendidikan tinggi, struktur sekuler mempunyai 220 fakultas dan institusi

¹⁵ I Hanafi, “DINAMIKA KEBIJAKAN PENDIDIKAN Di MESIR; Telaah Atas Perjalanan Pendidikan Pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (2016).

¹⁶ Raja Nor Ashikin binti Raja Ramli and Dr Nor ‘Adha binti Abd Hamid, “Kelestarian Wakaf Dalam Membangunkan Institusi Pendidikan: Kajian Awal,” *International Conference on Postgraduate Research 2014 (ICPR 2014)* (2014).

¹⁷ Sukino, “Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara.”hal.25

pendidikan tinggi lainnya dengan 16.000 staf pengajar, dan 695,736 mahasiswa (628,820 pria dan 66,916 wanita).

2) Sistem Sekolah Al Azhar

Sistem sekolah Al Azhar hampir sama dengan sistem sekolah sekuler pada tingkat pendidikan dasar. Perbedaannya ialah bahwa pendidikan agama Islam lebih mendapat tekanan. Tetapi, untuk mata pelajaran kurikulumnya seperti pada sekolah sistem sekuler. Grade 10 dan 11 sama untuk semua murid. Pada akhir Grade 11, murid boleh memilih apakah ingin masuk ke sekolah umum dua tahun lagi, atau masuk ke sekolah agama selama dua tahun.¹⁸

Pada level universitas, fakultas-fakultasnya sama dengan yang ada pada pendidikan sekuler tetapi kurikulumnya lebih menekankan pada keagamaan. Selanjutnya, seluruh pendidikan guru untuk pendidikan keagamaan hanya diselenggarakan dalam lingkungan sistem Al Azhar.

Sekolah-sekolah Al Azhar lebih sedikit muridnya dibandingkan dengan jumlah murid sekolah sistem sekuler. Dalam tahun 1988, presentase murid pada sekolah Al Azhar hanya 3,6% dari seluruh murid dalam sistem sekuler. Pada tingkat pendidikan tinggi, jumlah mahasiswa pada jalur Al Azhar adalah 14,3% dari jumlah mahasiswa pada kedua jalur pada tahun 1988. Jumlah yang kecil pada sekolah-sekolah Al Azhar ini, yaitu 14,3% kelihatannya tinggi, tetapi ada catatan mengenai ini. Lebih besar jumlah tamatan dari jalur Al Azhar yang masuk ke pendidikan tinggi dibandingkan dengan tamatan sekolah sistem sekuler. Perlu dicatat bahwa tidak ada pendidikan teknik pada sistem Al Azhar.¹⁹

3) Pendidikan Vokasional dan Teknik

Upaya untuk memperluas pendidikan kejuruan (vokasional) dan pendidikan teknik dimulai tahun 1950-an. Jumlah sekolah vokasional dan teknik meningkat dari 134 (dengan 31.800 siswa) dalam tahun 1952 menjadi 460 buah (dengan siswa 115.600) dalam tahun 1960. Antara 1970 dan 1988 jumlah siswa pada kedua jenis sekolah ini naik dari 275.300 orang menjadi 978.800. Ini berarti kenaikan 19% dan 40,8% pada kedua periode tersebut.²⁰

Dalam tahun 1988, Mesir memiliki 563 buah sekolah vokasional dan teknik yang berarti 48,7% dari seluruh sekolah menengah yang ada. Jumlah murid pada sekolah-sekolah ini melampaui jumlah murid sekolah menengah umum. Pada sekolah vokasional dan teknik pada tahun 1988 jumlah murid adalah 759.700 orang. Sedangkan jumlah murid sekolah menengah umum 564.668 orang. Jumlah murid wanita yang terdaftar pada sekolah vokasional dan teknik meningkat cukup tinggi pada tahun 1970.

Pada tingkat pendidikan tingkat tinggi, dalam tahun 1988. Terdapat 34 institut teknik dengan jumlah mahasiswa 59.400 berdasarkan catatan The National Center for Education Research. Ini

¹⁸ Suliki, "Dinamika Pendidikan Dan Dakwah Pada Masa Mesir Modern," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhimmadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (2021).

¹⁹ Yunitasari, "Memetik Pelajaran Dari Sistem Pendidikan Mesir Untuk Peningkatan Pendidikan Indonesia."

²⁰ Abuddin Nata, "Peran Pemuda Dalam Sektor Pendidikan," *Uinjkt.ac.id*.

sama dengan 7,5% dari total mahasiswa tinggi. Jumlah guru sekolah menengah vokasional dan teknik naik dari 13.700 orang (14% wanita) tahun 1970 menjadi 42.800 orang (26% wanita) tahun 1987 yang berarti 23,6% dan 28,7% dari total guru-guru sekolah menengah. Walaupun jumlah siswa pada sekolah vokasional dan teknik naik cukup besar, namun rasio murid-guru bertambah kecil dari 20:1 menjadi 8:1 pada periode 1970-1988. Pada level pendidikan tinggi, staf pengajar pada institut teknik berjumlah 690 orang dalam tahun 1988, yaitu 4,3% dari seluruh staf pengajar pendidikan tinggi.²¹

Berpedoman dari uraian sebelumnya, dapat digambarkan perbandingan pendidikan antara Mesir dan Indonesia seperti di dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Perbandingan Pendidikan antara Mesir dan Indonesia

Aspek	Mesir	Indonesia
1. Politik dan tujuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan konsep, struktur dan proses, serta fungsi pendidikan secara ilmiah. • Pendidikan bertujuan menegakkan demokrasi dan persamaan kesempatan, pendidikan sepanjang hayat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu, pendidikan sepanjang hayat. • Pendidikan bertujuan membentuk warga negara Pancasila yang: Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. • Berbudi pekerti luhur. Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
2. Manajemen pendidikan		
a Otoritas	Kementerian Negara (Kementerian Pendidikan) yang terdiri dari 140 distrik	Kementerian Negara (Kementerian Pendidikan) dan desentralisasi
b Kurikulum dan metoda pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum disusun berdasarkan kerja tim yang terdiri dari konsultan, supervisor, para ahli, para profesor pendidikan dan guru-guru yang berpengalaman. • Pusat Penelitian Pendidikan Nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum disusun dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu

²¹ Hayati, "Perbandingan Pendidikan Antara Negara Mesir Dan Sudan," *SERAMBI TARBAWI Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2013): 395-412.

	bertanggung jawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan.	pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. <ul style="list-style-type: none"> • Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.
c Ujian kenaikan kelas dan sertifikasi	Hasil ujian di Mesir sangat menentukan, baik terhadap murid maupun bagi orangtua. Ujian naik kelas ditetapkan pada <i>grade</i> 2, 4, 5, dan ujian negara utama dilaksanakan ke pendidikan tinggi. Nilai ujian sangat mempengaruhi pendidikan yang dipilih.	Ujian kenaikan kelas dilaksanakan berdasarkan <i>grade</i> dan sertifikasi dinyatakan dalam dokumen ijazah dan/atau sertifikat kompetensi.
d Struktur dan jenjang pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pendidikan formal yang mempunyai dua struktur paralel, yaitu struktur sekuler dan struktur keagamaan Al-Azhar. • Sistem sekolah sekuler, dimana pendidikan wajib di Mesir berlaku sampai <i>grade</i> 8 yang dikenal sebagai pendidikan dasar. • Sistem sekolah Al-Azhar, hampir sama dengan sistem sekolah sekuler pada tingkat pendidikan dasar. Perbedaannya adalah agama Islam lebih mendapat tekanan. 	Jenjang pendidikan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara-negara lainnya, yaitu usia 3-5 tahun PAUD, 6-12 tahun SD, 13-15 tahun SMP, 16-18 tahun SLTA, serta 19 tahun ke atas mengikuti jenjang universitas.

e Pendanaan	Pemerintah pada tahun 2013 memberikan kuota 17% bagi pendidikan Mesir dari seluruh alokasi anggaran nasional, serta menerima bantuan dari lembaga-lembaga donor.	Pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN.
-------------	--	--

E. Responsi

Responsi atau tanggapan yang ingin penulis berikan terhadap sistem pendidikan Mesir bahwa ada hal yang bagus dari penyelenggaraan pendidikan di Mesir, yaitu adanya suatu usaha untuk menciptakan lulusan yang bisa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan adanya lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, pihak dunia kerja akan senang dan perusahaan tempat mereka bekerja akan mendapatkan manfaatnya. Seharusnya pendidikan di Indonesia meniru hal tersebut agar lulusan dari pendidikan di Indonesia bisa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja sehingga pihak dunia kerja akan merasakan manfaat dan perekonomian Indonesia akan bisa maju.

Hal lain yang perlu ditanggapi dari sistem pendidikan Mesir yaitu guru mereka berasal dari orang-orang yang terbaik dan dipilih untuk menjadi guru. Dengan adanya pilihan berdasarkan orang yang terbaik, hasil dari proses pembelajaran yang dilakukannya di kelas akan lebih baik. Seharusnya pendidikan di Indonesia meniru negara Mesir yaitu memilih guru dengan kualitas terbaik untuk melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Dengan begitu, hasil dari kualitas pendidikan di Indonesia akan bermutu dan akan mendukung keberhasilan pembangunan di Indonesia.

Hal yang perlu dipuji dari Negara Mesir adalah adanya kontrol terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Dengan adanya kontrol tersebut, mutu pendidikan di negara Mesir akan semakin meningkat. Dari hal itu, seharusnya negara Indonesia bisa meniru negara Mesir yaitu melakukan pengontrolan terhadap kualitas pendidikan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada beberapa poin penting yang perlu menjadi perhatian kita terkait dengan sistem pendidikan Mesir, yaitu:

Pertama, dasar filosofis pendidikan Mesir bertujuan mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan peserta didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sehingga terwujud pribadi Muslim.

Kedua, secara historis, modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh Napoleon Bonaparte yang berkebangsaan saat menaklukkan Mesir.

Ketiga, sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim (94%) dan menganut agama Islam yang kuat, Mesir memiliki standar untuk pendidikan Islam dan menjamin kelulusan pendidikan keagamaan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat.

Keempat, perhatian pemerintah Mesir terhadap dunia pendidikan cukup tinggi. Ada satu slogan yang pernah populer di Mesir, yaitu “Pendidikan adalah hak setiap penduduk, seperti air dan udara”.

Kelima, sistem ujian di Mesir sangat mempengaruhi pendidikan anak selanjutnya. Ujian naik kelas ditetapkan pada *grade* 2, 4 dan 5, dan ujian negara pertama dilaksanakan pada akhir *grade* 8. Murid yang lulus mendapatkan Sertifikat Pendidikan Dasar dan dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah skor ujian sangat menentukan jenis sekolah yang dituju. Ujian yang sangat kompetitif ini membuat siswa harus belajar keras.

Keenam, pengembangan sistem *training* guru yang terintegrasi dan terpadu ala Mesir cocok dikembangkan di Indonesia agar pelayanan pendidikan dapat dilakukan secara lebih cepat, efektif dan efisien.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustina, Mardhiya. “Pendidikan Islam Di Suriah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).
- Hanafi, I. “Dinamika Kebijakan Pendidikan Di Mesir; Telaah Atas Perjalanan Pendidikan Pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (2016).
- Hayati. “Perbandingan Pendidikan Antara Negara Mesir Dan Sudan.” *SERAMBI TARBAWI Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2013): 395–412.
- Nata, Abuddin. “Peran Pemuda Dalam Sektor Pendidikan.” *Uinjkt.ac.id*.
- Raja Nor Ashikin binti Raja Ramli, and Dr Nor ‘Adha binti Abd Hamid. “Kelestarian Wakaf Dalam Membangun Institusi Pendidikan: Kajian Awal.” *International Conference on Postgraduate Research 2014 (ICPR 2014)* (2014).
- Saliyo, Saliyo. “PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR DAN MALAYSIA DI ERA GLOBALISASI KAJIAN PSIKOLOGI POSITIF.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018).
- Sukino, Arief. “Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara.” *Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016).
- Sulaiman, Sulaiman, Rusdinal Rusdinal, Nurhizrah Gistituati, and Azwar Ananda. “Sistem Pendidikan Mesir Dan Perbandingannya Dengan Indonesia.” *Ta’diruna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021).
- Suliki. “Dinamika Pendidikan Dan Dakwah Pada Masa Mesir Modern.” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (2021).
- Yunitasari, Dukha. “Memetik Pelajaran Dari Sistem Pendidikan Mesir Untuk Peningkatan Pendidikan Indonesia.” *Jurnal PPKn & Hukum* 12, no. 2 (2017).